

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini bukan hanya sekedar untuk mendeskripsikan objek yang diteliti, akan tetapi mencakup proses pengeksplorasian fakta dan data objek di lapangan sebagaimana adanya. Pelaksanaan pelayanan PLS dalam rangka otonomi daerah pada prinsipnya bukan hanya sekedar realitas sosial yang bersifat kontekstual, maka tafsiran-tafsiran kualitatif perlu dilakukan untuk memberi keyakinan dan gambaran secara integratif. Dengan demikian, pendekatan penelitian yang dianggap relevan untuk penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan Nasution (1988:5) bahwa “penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Metode penelitian yang dianggap layak digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1979: 624) menjelaskan secara tegas bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah “*a process used to develop and validate educational product*”. Jadi, metode penelitian dan pengembangan yang dimaksud mengandung makna sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu hasil pendidikan dan selanjutnya memvalidasi hasil pendidikan tersebut. Konteks dari penelitian ini hasil pendidikan yang rencananya akan dikembangkan dan divalidasi adalah suatu pengembangan model pelatihan kecakapan hidup

dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras. Model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras tersebut dikembangkan dan divalidasi dalam suatu pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.

Hasil pendidikan yang dimaksud menurut Borg dan Gall meliputi prosedur dan proses pelatihan, seperti metode mengajar/pelatihan, pengorganisasian pengajaran/pelatihan. Wujudnya dapat berupa tujuan pelatihan, metode, evaluasi. baik itu *software* maupun *hardware*, maupun cara atau prosedur dari pelatihan tersebut. Tujuan akhir dari *research and development* pendidikan adalah munculnya model baru sebagai hasil perbaikan dari model lama untuk meningkatkan kinerja pendidikan. Dengan *research and development* proses pendidikan diharapkan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah pengembangan model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur. Dengan pengembangan model ini diharapkan pembelajaran pelatihan kecakapan hidup di panti sosial tersebut dapat berjalan secara optimal dengan mengoptimalkan kemampuan anak tunalaras dalam meningkatkan kemandiriannya melalui pelatihan kecakapan hidup.

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan *research and development* menurut Borg and Gall (1979: 626) meliputi :

1. *Research and information collecting* (Penelitian dan pengumpulan informasi).

2. *Planning* (Perencanaan).
3. *Develop preliminary form of product* (Mengembangkan produk awal).
4. *Preliminary field tesing* (Pengujian lapangan awal).
5. *Main product revision* (Revisi pada produk utama).
6. *Main field tesing* (Pengujian lapangan utama).
7. *Operational product revision* (Revisi produk operasional).
8. *Operational field tesing* (Pengujian lapangan operasional).
9. *Final product refision* (Revisi produk akhir).
10. *Dissemination and distribution* (Diseminasi dan distribusi).

Melihat kepada acuan tersebut di atas, secara operasional langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut :

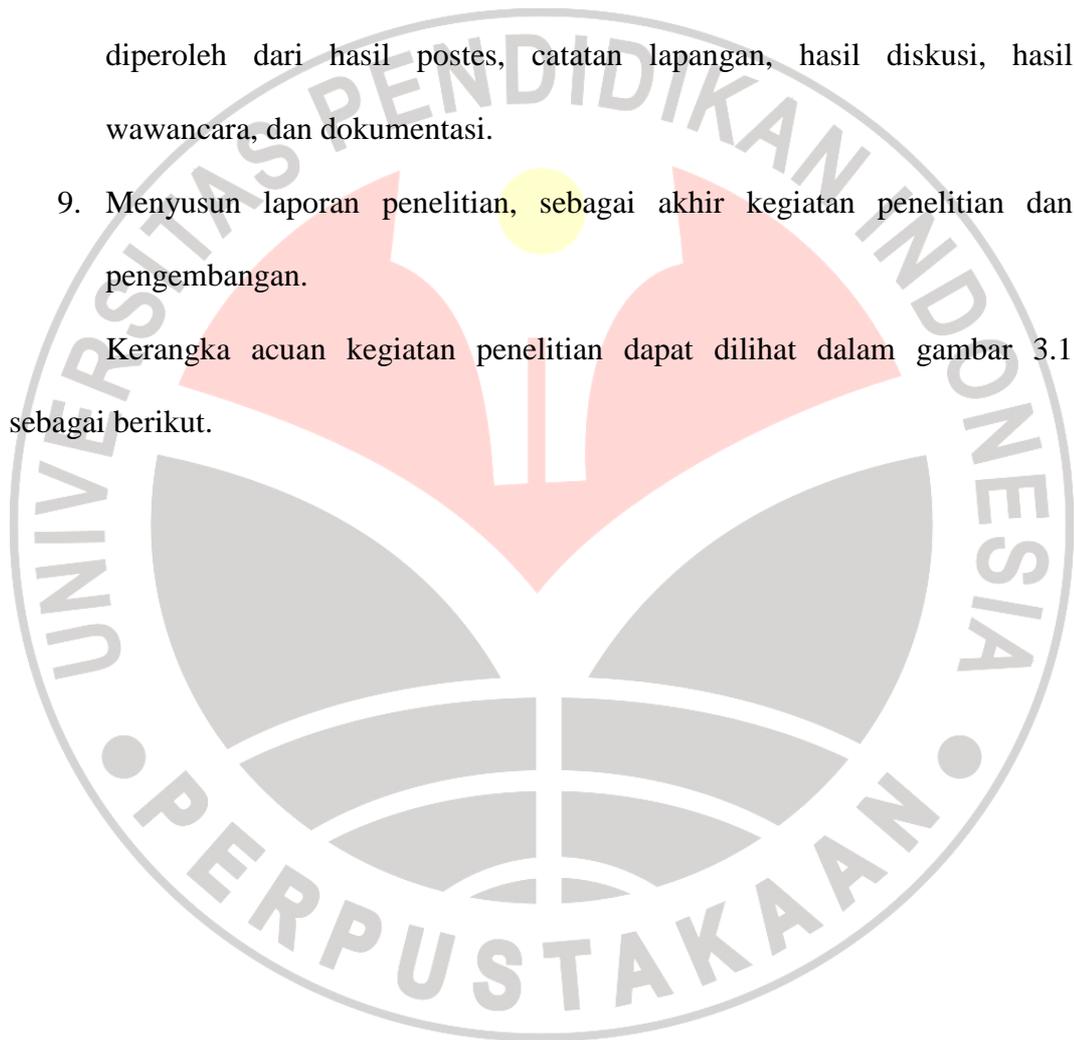
1. Melakukan studi pendahuluan, dengan melakukan kajian perpustakaan, laporan penyelenggaraan pelatihan di dalam panti sosial, mengamati penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras.
2. Mengembangkan desain penelitian disertasi berdasarkan kerangka pemikiran pada langkah awal.
3. Mengembangkan instrument penelitian
4. Mengembangkan model konseptual pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras. Penyusunan model konseptual ini diperkirakan dapat diimplementasikan dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras, melalui langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Mengolah dan mendeskripsikan temuan studi pendahuluan. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan merupakan data dasar kajian empirik,

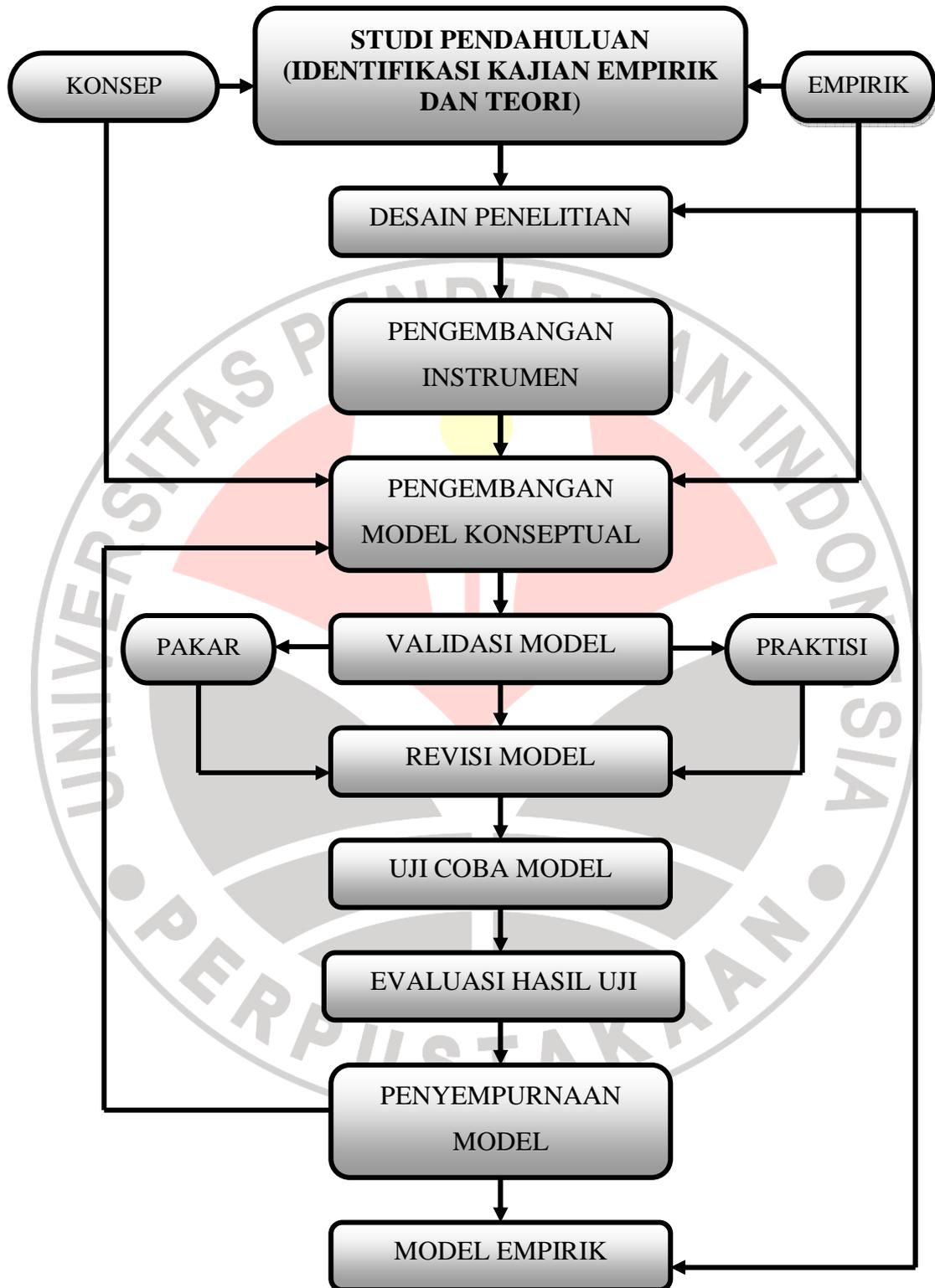
khususnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.

- b. Menelaah berbagai laporan penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, sebagai rujukan untuk penyusunan model konseptual.
 - c. Mengkaji berbagai teori dan konsep yang akan dijadikan acuan dalam pengembangan model, sebagai kerangka berpikir penulis.
 - d. Menyusun draf model konseptual, berdasarkan kajian empirik dan konsep.
 - e. Melakukan diskusi terbatas dengan praktisi tentang model konseptual yang akan dikembangkan.
 - f. Revisi draf model konseptual pada dosen pembimbing, pakar pendidikan.
5. Melakukan validasi model konseptual kepada dosen pembimbing, para pakar bidang pendidikan.
 6. Merevisi model konseptual berdasarkan masukan dari para pakar dan penyelenggara program PLS. Revisi yang dilakukan berhubungan dengan pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.

7. Melakukan uji coba model konseptual di lapangan yang ditujukan untuk menghasilkan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.
8. Penyempurnaan model, melalui tahap pengolahan dan analisa data temuan, serta merevisi dan formulasi model. Tahap penyempurnaan model datanya diperoleh dari hasil postes, catatan lapangan, hasil diskusi, hasil wawancara, dan dokumentasi.
9. Menyusun laporan penelitian, sebagai akhir kegiatan penelitian dan pengembangan.

Kerangka acuan kegiatan penelitian dapat dilihat dalam gambar 3.1 sebagai berikut.





GAMBAR 3.1 KERANGKA ACUAN KEGIATAN PENELITIAN

Dari sembilan langkah penelitian tersebut, penulis sederhanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ini menjadi empat langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengunjungi berbagai panti yang menangani anak tunalaras seperti di lembaga pemasyarakatan anak (LP) di Tangerang, SLB/E di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur. Data yang ingin diperoleh dalam tahapan ini di antaranya:

- a. Komponen yang disusun dalam perencanaan
- b. Struktur organisasi penampungan anak tunalaras
- c. Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup
- d. Pelaksanaan pembinaan
- e. Pelaksanaan evaluasi
- f. Pengembangan program
- g. Karakteristik tutor
- h. Karakteristik warga belajar
- i. Tanggapan warga belajar terhadap pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup
- j. Masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup.

Kedua lokasi penampungan anak tunalaras yang dijajaki, kemudian difokuskan pada salah satu penampungan anak tunalaras yang memungkinkan untuk dijadikan tempat penelitian dengan uji coba pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi, ternyata Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur melaksanakan pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras yang ditampungnya guna meningkatkan kemandirian daripada anak tersebut, sehingga dijadikan tempat untuk pelaksanaan penelitian.

2. Penyusunan Model Pelatihan Kecakapan Hidup bagi Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras

Pada tahapan ini, dimulai dengan proses bimbingan dengan dosen pembimbing untuk menyusun model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras yang didasarkan pada hasil kajian teoritik dan studi pendahuluan. Selanjutnya menginformasikan dan membahas hasil studi pendahuluan dengan pengelola panti sosial dan para tutor untuk membicarakan pelaksanaan uji coba model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.

Penyusunan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras di panti sosial ditujukan untuk:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengelola dan tutor di panti sosial tentang konsep pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras yang akan diimplementasikan di panti sosial yang menampung anak tunalaras.
- b. Menyempurnakan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras untuk diimplementasikan di panti sosial yang menampung anak tunalaras.

- c. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman bagi pengelola panti sosial dan tutor akan pentingnya pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.

3. Uji Coba Model Pelatihan Kecakapan Hidup bagi Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras

Uji coba model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras dilaksanakan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, dengan rencana selama satu semester. Pihak-pihak yang terlibat dalam uji coba adalah peneliti, pengelola panti sosial, tutor dalam hal ini pengasuh asrama, dan warga belajar/anak tunalaras. Uji coba dilaksanakan dua tahap, pertama peneliti bersama pengelola dan tutor mengimplementasikan model pelatihan yang sudah disusun. Saat uji coba berlangsung, peneliti melakukan observasi dan monitoring untuk mendapatkan data yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras. Hal-hal yang diobservasi dan dimonitoring meliputi:

- a. Kemampuan pengelola panti sosial dan tutor dalam mengimplementasikan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.
- b. Aktivitas pengelola panti dan tutor selama uji coba model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.
- c. Tanggapan pengelola panti sosial dan tutor terhadap pelaksanaan hasil uji coba model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.

- d. Kemudahan dan kesulitan yang dihadapi pengelola panti sosial dan tutor serta warga belajar pada saat uji coba model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.

Uji coba tahap kedua, pengelola panti sosial, tutor dan warga belajar, secara penuh berperan aktif dalam pelaksanaan pelatihan, peneliti hanya berperan sebagai monitor pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup.

Setelah dilaksanakan uji coba peneliti mencoba untuk mengadakan perhitungan kembali dampak dari pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras, setelah warga belajar dapat memperlihatkan suatu perubahan perilaku di lingkungan asrama dan masyarakat.

4. Penyempurnaan Model Pelatihan Kecakapan Hidup bagi Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras

Penyempurnaan model dilakukan bersama dosen pembimbing, dengan didasarkan pada hasil uji coba yang sudah dilaksanakan. Secara operasional langkah-langkah yang ditempuh dalam uji coba model adalah:

Pertama, persiapan eksperimen. Peneliti bersama pengelola panti sosial dan tutor menyiapkan berupa:

- a. Kegiatan yang akan dilaksanakan selama eksperimen.
- b. Garis besar rencana terperinci beserta jadwal kegiatan eksperimen yang akan dilaksanakan.
- c. Cara-cara yang akan digunakan untuk memonitor pelaksanaan eksperimen
- d. Menyusun instrument untuk *pretest* dan *posttest*.

Kedua, pelaksanaan eksperimen yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan *pretest*.
- b. Melaksanakan eksperimen melalui perlakuan tertentu.
- c. Melakukan *posttest*.
- d. Membandingkan *pretest* dan *posttest*.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, yang menampung sejumlah anak tunalaras. Panti sosial ini dijadikan tempat penelitian dengan alasan berbagai pertimbangan, di antaranya:

1. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari beberapa penampungan anak tunalaras pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, pelatihan yang dilaksanakan pada anak tunalaras memiliki karakteristik kedinamisan.
2. Terdapatnya motivasi yang tinggi dari warga belajar yang tunalaras untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan panti sosial.
3. Tersedianya sarana dan prasarana yang relatif lengkap untuk melaksanakan proses pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras.

Penentuan sampel pada penelitian ini berbeda dengan proses sampling sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Sampling dalam penelitian ini disebut subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan orang / sumber / informan yang

dapat memberikan data / informasi kepada peneliti di lokasi penelitian. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive* yang dilakukan secara terus-menerus dan sifatnya tergantung tujuan penelitian setiap saat.

Selanjutnya pada bagian lain Nasution (1988: 95-96) menambahkan bahwa: "Sampling dalam penelitian naturalistik-kualitatif ialah pengambilan keputusan untuk mengadakan pilihan dari populasi manusia dan non-manusia".

Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini yaitu pengembangan model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, sumber utama sebagai subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengelola panti sosial dan tutor, serta warga belajar. Program pelatihan yang dijadikan fokus penelitian adalah keterampilan usaha/kerja untuk menunjang masa depannya.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Aspek-aspek yang perlu diungkap dalam penelitian ini berkenaan dengan kriteria rumusan standarisasi model pemberdayaan kemampuan anak tunalaras melalui pembelajaran pendidikan kecakapan hidup / *life skills*, melalui jalur pendidikan luar sekolah. Aspek-aspek yang dibutuhkan tersebut meliputi (1). Program pembelajaran pendidikan kecakapan hidup, (2). Metode pembelajaran anak tunalaras melalui pembelajaran pendidikan kecakapan (3). Proses pembelajaran anak tunalaras melalui pembelajaran pendidikan kecakapan hidup / *life skills* (4). Faktor hambatan, peluang, tantangan dan keunggulan serta serta

upaya untuk mengeliminir hambatan dan cara memanfaatkan peluang dan tantangan termasuk cara meningkatkan keunggulan.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, berkenaan dengan angka atau statistik kepegawaian, khususnya yang berkaitan dengan data-data jabatan pengelola pembelajaran anak tunalaras melalui pembelajaran pendidikan kecakapan hidup / *life skills* . Sedangkan data kualitatif berkenaan dengan data yang masih memerlukan pengolahan dan analisis khususnya yang berkaitan dengan informasi yang relevan dengan kepentingan tujuan penelitian.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan para pengelola pembelajaran anak tunalaras melalui pelatihan pendidikan kecakapan hidup /*life skills* yang dipandang berkompeten serta mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan tugasnya. Di samping itu, data sekunder juga digunakan sebagai sumber data, yaitu data yang diagregasikan dari tingkat individual ke tingkat kelompok. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data dari dokumen-dokumen kepegawaian dan data yang dikumpulkan dari hasil serangkaian penelitian atau survey terdahulu, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran anak tunalaras melalui pembelajaran pendidikan kecakapan hidup / *life skills*.

Berkenaan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, erat hubungannya dengan alat-alat atau instrumen sarana untuk memperoleh data.

Instrumen yang paling utama sebenarnya adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Nasution (1988:55) adalah: "Dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama". Ini mengandung arti bahwa, instrumen yang utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai peneliti. Dengan demikian, alat-alat yang dipaparkan di bawah ini merupakan pelengkap. Keputusan penggunaan instrumen pelengkap ini, didasarkan pada kerangka metoda penelitian yang digunakan dan jenis dan karakteristik data yang diperlukan.

Data dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai jenis data yang digunakan. Untuk mengumpulkan data primer, digunakan teknik wawancara, dan observasi lapangan. Untuk data sekunder digunakan teknik telaah dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik wawancara langsung digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi dari pendapat dan pengalaman orang-orang yang terlibat proses pemberdayaan kemampuan anak tunalaras melalui pelatihan pendidikan kecakapan hidup. Penggunaan teknik ini merujuk pertimbangan John W. Best (1982: 215), bahwa: "Di bidang-bidang yang berhubungan dengan motivasi manusia seperti terungkap dalam alasan bertindak mereka, perasaan dan sikap manusia dan sebagainya wawancara boleh jadi merupakan teknik yang efektif". Pada tahap pendahuluan wawancara dilakukan pada pengelola dan tutor penyelenggara pelatihan pendidikan kecakapan hidup anak tunalaras guna memperoleh sejumlah data tentang:

- a. Sejarah perkembangan Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur sebagai panti yang menampung dan mendidik anak tunalaras
- b. Komponen-komponen yang direncanakan
- c. Struktur organisasi Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.
- d. Pelaksanaan Pembelajaran.
- e. Pelaksanaan Pembinaan
- f. Pelaksanaan Evaluasi
- g. Pengembangan
- h. Keadaan tutor
- i. Keadaan warga belajar
- j. Fasilitas yang tersedia dan digunakan dalam pembelajaran/pelatihan
- k. Tanggapan warga belajar terhadap penyelenggaraan pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus.

Pada tahap penyempurnaan model wawancara dilakukan dengan pengelola Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus dalam rangka memperoleh data mengenai:

- a. Fasilitas yang tersedia yang dapat digunakan pada uji coba dan validasi model.
- b. Dukungan yang dapat diberikan pada saat uji coba dan validasi model.
- c. Program yang akan disajikan pada saat ujicoba model.
- d. Dukungan dan hambatan pada saat uji coba model.

- e. Tanggapan terhadap model pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.

Pada tahap uji validasi model, wawancara ditujukan kepada pengelola pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu untuk memperoleh data tentang:

- a. Tanggapan terhadap model pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.
- b. Kemudahan dan kesulitan yang dihadapi dalam melakukan uji validasi model,
- c. Tanggapan terhadap prestasi yang dicapai dalam kemandirian anak tunalaras.

2. **Angket**

Angket disebarakan pada anak tunalaras selaku warga belajar dengan *instrument* berbentuk pilihan ganda. Melalui angket diharapkan dapat memperoleh data tentang pengelolaan pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus yang dijabarkan pada aspek aspek sebagai berikut.

- a. Tanggapan anak tunalaras selaku warga belajar terhadap komponen-komponen yang direncanakan.
- b. Tanggapan anak tunalaras selaku warga belajar terhadap pengorganisasian di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus.
- c. Tanggapan anak tunalaras selaku warga belajar terhadap pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.

- d. Tanggapan anak tunalaras selaku warga belajar terhadap pelaksanaan pembinaan program pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.
- e. Tanggapan anak tunalaras selaku warga belajar terhadap pelaksanaan evaluasi program pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.
- f. Tanggapan anak tunalaras selaku warga belajar terhadap pengembangan program pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.

3. Observasi

Teknik observasi partisipasi aktif digunakan untuk memperoleh sejumlah data tentang konteks nyata proses pembelajaran anak tunalaras melalui pembelajaran pelatihan kecakapan hidup / *life skills* yang sedang berlangsung di setiap subyek. Aspek-aspek yang diobservasi mencakup perilaku manusia dalam organisasi baik perilaku tugas (*task behavior*) maupun hubungan kemanusiaan (*humans relation*) yang difokuskan pada pengelola panti, tutor dan anak tunalaras selaku warga belajar. Observasi inipun difokuskan pada situasi dan tempat terjadinya proses pembelajaran / pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.

4. Dokumentasi

Teknik telaah dokumen, digunakan untuk melengkapi sejumlah data dan informasi berkenaan dengan gambaran benda-benda yang dijadikan acuan, alat atau fasilitas proses pembelajaran pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras; yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Substansi bahan kajian dari setiap dokumen, berkaitan dengan bentuk dan rumusan yang

menyangkut tugas pokok dan fungsi, wewenang, tanggung jawab, sistem dan organisasi penyelenggaraan, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, serta hasil-hasil yang relevan dari proses pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras.

5. Tes

Untuk mengetahui efektifitas model yang dikembangkan, digunakan tes yang dilakukan khusus kepada anak tunalaras selaku warga belajar, yaitu untuk mengetahui kemampuan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan (*pretes* dan *postes*). Aspek dan indikator yang diteliti dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut di bawah ini.

TABEL 3.1
INSTRUMEN PENELITIAN

PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK YANG DITELITI	INDIKATOR
Bagaimana pengelolaan pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus ?	1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan rencana. b. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan rencana c. Cara mengidentifikasi kebutuhan d. Komponen-komponen yang direncanakan e. Penetapan program pelatihan f. Penetapan tutor g. Rekrutmen anak tunalaras sebagai warga belajar h. Penggalian dana pelatihan i. Penggalian sarana pelatihan

	<p>2. Pengorganisasian</p> <p>3. Pelaksanaan</p> <p>4. Pembinaan</p> <p>5. Evaluasi</p> <p>6. Pengembangan</p>	<p>a. Struktur keorganisasian.</p> <p>b. Pihak yang terlibat dalam kepengurusan</p> <p>c. Tugas dan peran pengurus</p> <p>a. Program yang dikembangkan</p> <p>b. Metoda yang digunakan dalam pelatihan</p> <p>c. Waktu pelaksanaan</p> <p>d. Tempat pelaksanaan</p> <p>e. Media yang digunakan</p> <p>f. Evaluasi pelaksanaan pelatihan</p> <p>g. Peran tutor</p> <p>h. Peran anak tunalaras sebagai warga belajar</p> <p>a. Pihak yang membina/melatih</p> <p>b. Materi yang dibina/dilatihkan</p> <p>c. Pendekatan yang digunakan</p> <p>d. Waktu pembinaan/pelatihan</p> <p>e. Tempat pembinaan/pelatihan</p> <p>f. Manfaat pembinaan/pelatihan</p> <p>g. Kerjasama dengan pihak lain</p> <p>a. Pihak yang mengevaluasi</p> <p>b. Komponen yang dievaluasi</p> <p>c. Pendekatan yang digunakan</p> <p>d. Frekuensi penilaian</p> <p>e. Hasil evaluasi</p> <p>a. Program pembelajaran yang dikembangkan</p>
<p>Bagaimana model pengelolaan pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu</p>	<p>1. Perencanaan</p>	<p>a. Cara mengidentifikasi kebutuhan</p> <p>b. Cara perumusan tujuan</p> <p>c. Cara penyusunan program pelatihan</p> <p>d. Cara penggalan sumber dana</p> <p>e. Cara penentuan metode</p> <p>f. Cara penggunaan sarana belajar</p> <p>g. Cara penentuan tutor</p> <p>h. Cara penentuan waktu</p>

<p>Apus?</p>	<p>2. Pengorganisasian</p> <p>3. Pelaksanaan</p> <p>4. Pembinaan</p> <p>5. Evaluasi</p> <p>6. Pengembangan</p>	<p>i. Cara pemasaran hasil</p> <p>a. Struktur organisasi b. Tugas dan peran pengurus</p> <p>a. Tujuan pelatihan b. Materi pelatihan c. Strategi dan metode d. Tutor e. Waktu pelaksanaan f. Bahan yang digunakan g. Alat pelatihan h. Proses pelatihan i. Evaluasi pelatihan</p> <p>a. Mengembangkan kemitraan b. Pihak yang membina</p> <p>a. Penilaian program pelatihan b. Pihak yang terlibat dalam evaluasi c. Komponen yang dievaluasi</p> <p>a. Mengembangkan program pelatihan b. Mengembangkan jenis usaha</p>
<p>Bagaimana efektivitas pengelolaan pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus?</p>	<p>1. Perencanaan</p> <p>2. Pengorganisasian</p>	<p>a. Keterlibatan dalam mengidentifikasi kebutuhan b. Keterlibatan dalam perumusan tujuan c. Keterlibatan dalam penyusunan program d. Keterlibatan dalam penggalan sumber dana e. Keterlibatan dalam penggalan sumber pelatihan f. Keterlibatan dalam pemilihan media g. Keterlibatan dalam penentuan waktu</p> <p>a. Keterlibatan dalam penyusunan pengurus</p>

	3. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> b. Peran dan tugas pengurus a. Kelancaran dalam pelatihan b. Pemanfaatan potensi yang ada c. Pemanfaatan alat yang tepat d. Kesesuaian materi dan metode e. Kesesuaian materi dengan media f. Keterlibatan warga belajar dalam pembelajaran g. Suasana pembelajaran h. Keterlibatan dalam evaluasi
	4. Kesesuaian program	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian program dengan kebutuhan pelatihan b. Kesesuaian program dengan potensi yang tersedia c. Kesesuaian program dengan alat yang tepat d. Kesesuaian waktu pelatihan e. Kesesuaian penggunaan metode f. Kesesuaian penggunaan media
	5. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterlibatan dalam evaluasi
	6. Hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemudahan pelaksanaan pelatihan b. Perubahan keterampilan, sikap, pengetahuan c. Peningkatan keterampilan teknis fungsional
	7. Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan akses usaha produktif b. Peningkatan produk c. Kemampuan pemasaran d. Peningkatan pendapatan

D. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap penjajagan, eksplorasi dan tahap *member check*. Tahap *Penjajagan*, dilakukan untuk mengenal

permasalahan dan menentukan fokus penelitian; Tahap eksplorasi, merupakan tahap penelitian sebenarnya, dan sudah melibatkan alat-alat pengumpul data melalui proses observasi; Tahap *member check*, setiap perolehan data baik melalui hasil wawancara maupun hasil pengamatan, ditriangulasi kepada sumber datanya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi: (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model awal; dan (3) pengujian model. Ketiga langkah tersebut dilakukan secara sirkuler dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Kelayakan tersebut diperoleh melalui analisis kualitas model, penilaian ahli maupun melalui uji lapangan.

1. Studi Pendahuluan

Melakukan studi pendahuluan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan data-data umum yang terkait dengan tema penelitian, yaitu pelatihan keterampilan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Studi pendahuluan dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen, melakukan observasi dan wawancara. Pertanyaan yang digunakan dalam pengumpulan data masih bersifat umum dan terbuka.

Data yang dikumpulkan dalam studi pendahuluan berhubungan dengan :

- a. Kondisi umum Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, meliputi: struktur organisasi, latar belakang berdirinya panti, tempat pelatihan, fasilitas yang tersedia.

- b. Pengelola dan tutor Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, meliputi: identitas pengelola, jumlah tutor, latar belakang pendidikan pengelola dan tutor.
- c. Anak tunalaras sebagai warga belajar, meliputi : jumlah, latar belakang pendidikan formal, dan status sosial ekonomi.
- d. Pengelolaan pelatihan keterampilan hidup di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus meliputi: perencanaan pengorganisasian penggerakan, pembinaan, evaluasi dan pengembangan.

2. Pengembangan Model Awal

Sebagai tahap kedua dari penelitian dan pengembangan ini yaitu pengembangan model awal. Model awal merupakan produk awal yang didasarkan pada analisis kebutuhan dari hasil penelitian tahap pertama (studi pendahuluan), serta mendiskusikannya dengan pengelola Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus.

Model pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, dikembangkan berdasarkan pada hasil kajian konseptual dan kajian empirik. Hasil kajian, menunjukkan perlu adanya peningkatan pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus dalam rangka keberlanjutan suatu program yang dilaksanakan demi mencapai kemandirian anak tunalaras.

3. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan melalui uji kelayakan dalam bentuk analisis kualitas model, penilaian ahli atau pembimbing, serta uji lapangan, sehingga dihasilkan suatu model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anaktuna laras yang lebih efektif, di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus.

Analisis kualitas model dilakukan terus menerus dari uji coba model awal sampai dihasilkannya model akhir, guna melihat keterkaitan antara berbagai komponen model dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Penilaian akhir dilakukan untuk mengadakan perbaikan model yang dikembangkan, dilihat dari ketepatan isi/materi, kesederhanaan bahasa dan kemudahan untuk dilaksanakan di lapangan.

Uji lapangan dilakukan dalam bentuk penerapan /uji coba model pelatihan keterampilan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, yang dilakukan melalui: Uji coba tahap pertama, peneliti secara aktif berperan dalam pelatihan, sedang pada tahap ke dua peneliti berperan sebagai monitor.

Berdasarkan hasil pengujian dilakukan revisi model/produk pengembangan yang dilakukan secara terus menerus sampai dihasilkannya model akhir pelatihan keterampilan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus. Revisi model didasarkan pada penilaian para ahli dan praktisi, serta berdasarkan hasil uji coba lapangan.

E. Teknik Pengembangan Instrumen

1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur aspek pengetahuan dan aspek sikap, masing-masing untuk pembelajaran otomotif, pengelasan dan teknik pendinginan. Analisis terhadap instrumen dilakukan secara kualitatif (*qualitatif control*) dan kuantitatif (*quantitatif control*).

Analisis kualitatif sering juga disebut validitas logis (*logical validity*) yaitu berupa penelaahan yang dimaksudkan untuk menganalisa instrumen ditinjau dari segi formal penulisan (konstruksi), isi (materi), dan editorial (bahasa). Sedangkan analisis kuantitatif yang menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empirik. Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan melalui parameter validitas, realibilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Berdasarkan instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka terhadap instrumen tes dilakukan uji validasi dan reliabilitas. Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen ini, dilakukan uji coba instrumen terhadap 10 orang anggota kelompok, yang memiliki karakteristik yang sama dengan anggota kelompok yang menjadi sampel penelitian.

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur, Sedangkan reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana tes yang diberikan ajeg dari waktu ke waktu, sehingga memberikan skor yang sama atau relatif sama. Selain itu diketahui sejauh mana

pertanyaan dapat dipahami sehingga tidak menyebabkan beda interpretasi dalam pemahaman pertanyaan tersebut.

Untuk menguji validitas alat ukur digunakan rumusan *Point Biserial*. *Point* biserial dipilih dengan alasan variabel butir soal pada aspek pengetahuan bersifat dikotomi yakni bentuk soal pilihan ganda dimana soal yang benar diberi angka satu (1) dan yang salah diberi angka nol (0). Korelasi biserial ditentukan dengan menggunakan persamaan:

$$R_{pbis} = \left(\frac{M_p - M_t}{S} \sqrt{\frac{p}{q}} \right) \text{ (Sumarna Surapranata, 2005:61)}$$

Dasar pengambilan keputusan untuk korelasi point biserial yaitu jika koefisien validitas $\geq 0,30$ maka item pertanyaan tersebut valid. Sedangkan jika koefisien $< 0,30$ maka item pertanyaan tersebut tidak valid (Sumarna Surapratnata, 2005:12).

Uji reliabilitas alat ukur tes menggunakan Koefisien Reliabilitas *Kuder Richardson 20* (KR 20). Alasan penggunaan rumusan tersebut adalah bahwa KR 20 merupakan bentuk pengujian reliabilitas yang khusus dipergunakan pada butir-butir yang dikotomi seperti soal pilihan ganda. Persamaan Kuder Richardson 20 adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right) \text{ (Sumarna Surapranata, 2005:114)}$$

2. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah alat tes. Menurut Sumarna Surapranata (2005:1-3) analisis pada umumnya

dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berupa penelaahan soal ditinjau dari segi materi (isi), konstruksi (teknis), dan bahasa (editorial). Sedangkan analisis kuantitatif dimaksudkan penelaahan yang meliputi parameter soal tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitasnya.

Pada penelitian ini digunakan soal yang tes yang dianalisis melalui analisis kualitatif melalui penelaahan para ahli dan analisis kuantitatif melalui pengukuran tingkat atau indeks kesukaran dan daya pembeda.

a. Indeks Kesukaran

Kesukaran soal merupakan nilai rata-rata dari kelompok peserta tes, yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur kesukaran soal dengan kemampuan peserta tes. Tingkat kesukaran dicari dengan rumus :

$$P = \frac{\sum x}{S_m \times n} \quad (\text{Sumarna Surapranata, 2005:12})$$

Kategori tingkat kesukaran ditentukan pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Nilai dan Kategori Tingkat Kesukaran

Nilai P	Kategori
$p < 0,3$	Sukar
$0,3 \leq p \leq 0,7$	Sedang
$p > 0,7$	Mudah

Sumber: Sumarna Surapranata, 2005:21

b. Daya Pembeda (DP)

Salah satu analisis kuantitatif soal adalah menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur. Indeks daya

pembeda (*item discrimination*) digunakan dengan tujuan untuk membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah. Daya pembeda soal dicari dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{\sum A}{n_A} - \frac{\sum B}{n_B} \quad (\text{Sumarna Surapranata, 2005:31})$$

Klasifikasi interpretasi untuk tingkat kesukaran dan daya pembeda yang digunakan diukur sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.3
Ukuran Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda

Kriteria	Koefisien	Keputusan
Tingkat Kesukaran	0.30 s.d 0.70	Diterima
	0.10 s.d 0.29 atau	Direvisi
	0.70 s.d 0.90	
	<0.10 dan > 0.90	Ditolak
Daya Pembeda	> 0.30	Diterima
	0.10 s.d 0.29	Direvisi
	< 0.10	Ditolak

Sumber: Sumarna Surapranata (2005:47)

Berdasarkan Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap seluruh item instrumen, tidak terdapat butir soal (item) yang drop. Dengan demikian pertanyaan yang digunakan semuanya valid.

Hasil analisis butir soal (anabut) yang dilakukan terhadap alat tes diterangkan sebagai berikut: *pertama* tingkat kesukaran keempat alat tes rata-rata berada pada rentang $0,30 < p < 0,70$. Dengan demikian setiap butir soal diterima. *Kedua* koefisien daya pembeda (DP) rata-rata nilainya berada antara 0,30 – 0,80 atau $D > 0,30$ yang berarti semuanya tidak ada yang kurang dari 0.30.

Lampiran : Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran dicari dengan rumus : $P = \frac{\sum x}{S_m \times n}$

$$P = \frac{\sum x}{S_m \times n}$$

dengan:

p : Tingkat kesukaran atau proporsi menjawab benar

$\sum x$: Banyak peserta yang menjawab benar

S_m : Skor maksimum

n : Jumlah peserta tes

Kategori tingkat kesukaran

Tabel 3.4
Tingkat Kesukaran

Nilai P	Kategori
$P < 0,3$	Sukar
$0,3 \leq p \leq 0,7$	Sedang
$P > 0,7$	Mudah

Lampiran : Perhitungan Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal dicari dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{\sum A}{n_A} - \frac{\sum B}{n_B}$$

Dengan :

D : Indeks daya pembeda

$\sum A$: Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas

$\sum B$: Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah

n_A : Jumlah peserta tes kelompok atas

n_B : Jumlah peserta tes kelompok bawah

Klasifikasi interpretasi untuk daya pembeda yang digunakan adalah (Erman Suherman, 1990 : 202) :

$DP < 0,00$ sangat jelek

$0,00 < DP < 0,20$ jelek

$0,20 < DP < 0,40$ cukup

$0,40 < DP < 0,70$ baik

$0,70 < DP \leq 1,00$ sangat baik

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis kualitatif, analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Kombinasi metode analisis data diharapkan dapat memperoleh temuan yang lebih komprehensif dari penelitian pengembangan model ini.

1. Analisis Kualitatif

Analisis ini akan digunakan untuk menganalisis data dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara, baik yang dikumpulkan pada saat studi pendahuluan, selama berlangsung uji coba dan validasi empiris model, maupun sesudah validasi. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisa data kualitatif pada tahap penelitian pendahuluan ini adalah: 1) mengkategorikan dan mengkodefikasi data, 2) mereduksi data, (a) merangkum laporan lapangan, (b) mencatat semua data, (c) melakukan klasifikasi, 3) mendeskripsikan dan mengklasifikasi data dalam bentuk tabel dan grafik, 4) mendeskripsikan, memverifikasi dan menyimpulkan.

Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektivitas temuan data kualitatif dilakukan melalui pengujian validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan objektivitas (*confirmability*). Validitas internal dilakukan dalam bentuk kredibilitas (tarap kepercayaan). Validitas eksternal dinyatakan dalam *transferabilitas*, dilakukan dengan maksud melihat sejauhmana hasil penelitian dapat ditransfer kepada subjek lain atau diaplikasikan dalam situasi lain. Reliabilitas penelitian ini dinyatakan dalam bentuk dependibilitas, berkaitan dengan sejauhmana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil, serta dilakukan *audit trail*. *Trail* diartikan jejak yang dapat dilacak ataupun diikuti, sedangkan *audit* diartikan pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu demikian adanya. Objektivitas penelitian dilakukan dalam bentuk *confirmabilitas*, yaitu untuk menjamin kepastian data, dilakukan dengan pengecekan kembali hasil temuan sementara dengan data yang baru diperoleh yang terangkum dalam catatan observasi, wawancara, dan tes.

2. Analisis Kuantitatif

Efektifitas model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan sejauhmana tingkat keberdayaan warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran.

Model yang digunakan dalam eksperimental semu ini adalah model “*one group pretest-posttest design*”. Rancangannya menggunakan satu kelompok

subjek. Langkah pertama dilakukan pengukuran yang bersifat *pretes*, lalu diberikan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran berupa *posttest*. Rancangan dapat digambarkan sebagai berikut.



GAMBAR 3.2
RANCANGAN PRETES DAN POSTES

Keterangan:

T₁ = Pretes pada kelompok subyek

T₂ = Postes pada kelompok subyek

X = Perlakuan pengelolaan pelatihan keterampilan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras

Dari uraian di atas, analisis perbedaan dilakukan terhadap data sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) proses pembelajaran (*treatment*). Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, maka perbedaan yang terjadi itu sebagai dampak atau pengaruh dari implementasi model pembelajaran yang diujicobakan. Hasil pengujian terhadap pengujian terhadap uji perbedaan ini dilakukan dengan menggunakan tabel pemeriksaan hasil pengujian sbb:

Tabel 3.5
Pemeriksaan Hasil pengujian

Variabel	t _j (hitung) atau Z (hitung)	t _{tabel} atau Z (hitung)	Kesimpulan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi dan refleksi pengalaman belajar, sedangkan data yang sifatnya kuantitatif

dianalisis dari data instrument. Penentuan signifikansi atas analisis data instrumen dilakukan dengan menggunakan analisis perbedaan terhadap data yang diolah menggunakan teknik statistik parametrik dan non parametrik.

Selanjutnya prosedur pengolahan data untuk analisis perbedaan dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Mengetes normalitas distribusi dari masing-masing kelompok dengan menggunakan rumus uji Liliefors (Sudjana, 1992:466).
2. Jika kedua data (*pretest dan posttest*) berdistribusi normal, dengan analisis perbedaan uji t berpasangan. Rumus uji t berpasangan yang digunakan:

$$t = \frac{\bar{B}\sqrt{n}}{s_B} \quad (\text{Sugiono, 2004:48})$$

3. Tetapi jika minimal satu dari dua kelompok data tersebut tidak berdistribusi normal, maka uji perbedaan menggunakan statistika non parametrik dalam hal ini menggunakan tes Wilcoxon untuk sampel berpasangan. Statistik uji Wilcoxon :

$$p = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}} \quad (\text{Sugiono, 2004:48})$$

Dari karakteristik jenis data dari setiap aspek penelitian, dapat diprediksikan teknik statistik dan analisis perbedaan yang akan dilakukan. Karena data berskala interval berdistribusi normal, maka digunakan teknik statistik parametrik dengan analisis perbedaan menggunakan *uji t* berpasangan.

Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik statistik di

atas, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data mentah skor tes dari masing-masing alat tes, di antaranya: *pertama* tes untuk aspek kecakapan akademik, kecakapan vokasional, kecakapan personal, dan kecakapan sosial disusun dalam bentuk tes pilihan ganda. Setiap butir soal pilihan ganda yang dijawab dengan betul diberi skor 1 (satu) dan yang dijawab salah diberi skor 0 (nol) mutlak (Subino, 1986:16). Skor mentah peserta belajar untuk sejumlah butir soal pilihan ganda dihitung dengan menjumlahkan semua skor butir dari butir-butir soal yang dijawab dengan benar.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data *pretest* dan *posttest* dari angket pada tahap evaluasi kegiatan pembelajaran (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi) penerapan model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta, data *pretest* dan *posttest* dari angket menggunakan presentase dengan kriteria sebagai berikut.

0%-24% kurang meningkat,

25%-49% cukup meningkat,

50%-74% meningkat,

75%-100% sangat meningkat.

Seluruh teknik analisis data yang digunakan dalam tahapan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.6
Teknik Analisa Data

No	Tahap Penelitian	Teknik Analisis Data	Keterangan
I	Penelitian Pendahuluan	Analisis kualitatif	Data hasil observasi Data hasil wawancara
II	Penyusunan Model	Analisis kualitatif	Data hasil validasi ahli
III	Uji Coba Model	Uji <i>t</i> berpasangan	Data pretes dan postes
		Analisis kualitatif	Data hasil observasi
IV	Validasi model	Analisis deskriptif	Data angket
		Analisis kualitatif	Data hasil observasi Data hasil wawancara

